

KARAKTERISTIK PENGETAHUAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI DI TK MARDI YUANA CIBADAK 2023

Felda¹, Eko Kristanto Kunta Adjie²

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

² Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

Korespondensi: ekokk@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Imunisasi adalah tindakan untuk memberikan paparan antigen dari patogen yang bertujuan menciptakan respon imun terhadap penyakit tertentu. Banyak orangtua yang belum membawa anaknya untuk imunisasi dikarenakan minimnya pengetahuan dan banyaknya *hoax* tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Data yang dirilis Kementerian Kesehatan tanggal 14 Juli 2022 memperlihatkan bahwa persentase Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) yang tercapai hanya 33,4% dan cakupan imunisasi pada anak di bawah usia dua tahun hanya mencapai 28,4%. Faktor rendahnya angka cakupan imunisasi salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang KIPI. Reaksi KIPI didefinisikan sebagai semua peristiwa medis yang berkaitan dengan vaksinasi berupa respon penyuntikan, respon imunisasi, dampak dari obat dan kekeliruan tindakan medis. Penelitian observasional deskriptif potong lintang ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengetahuan orangtua terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada anak di TK Mardi Yuana Cibadak. Sampel diambil dengan menggunakan kuesioner terhadap 37 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Diperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan orangtua tentang KIPI adalah 67,5 dengan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 50. Nilai rata-rata tingkat penanganan KIPI pada anak adalah 78,8 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Kesimpulan: perlu adanya peningkatan pengetahuan dan cara penanganan KIPI secara menyeluruh oleh fasilitas kesehatan terkait kepada orangtua agar lebih tanggap melakukan penanganan KIPI.

Kata-kata kunci: Imunisasi anak, KIPI, Pengetahuan, Penanganan KIPI

ABSTRACT

Immunization is an action to provide exposure to antigens from pathogens that aim to create an immune response against certain diseases. Many parents have not brought their children for immunization due to lack of knowledge and many hoaxes about Post-Immunization Follow-up Events (AEFI). Data released by the Ministry of Health on 14 July 2022 showed that the percentage of Complete Basic Immunization (IDL) achieved was only 33.4% and immunization coverage for children under two years of age only reached 28.4%. One of the factors causing low immunization coverage is a lack of understanding of AEFI. AEFI reactions are defined as all medical events related to vaccination in the form of injection responses, immunization responses, effects of drugs and medical errors. This cross-sectional descriptive observational study aims to determine the characteristics of parental knowledge of Post-Immunization Adversity Events (KIPI) in children at Kindergarten Mardi Yuana Cibadak. Samples were taken using a questionnaire to 37 respondents who met the inclusion criteria. It was obtained that the average level of knowledge about AEFIs was 67.5 with the highest score being 85 and the lowest score being 50. The average score for the level of AEFI treatment in children was 78.8 with the highest score being 100 and the lowest score being 50. Conclusion: necessary there is an increase in knowledge and ways of handling AEFI as a whole by related health facilities to parents so that they are more responsive in handling AEFI.

Keywords: Child immunization, AEFI, Knowledge, AEFI handling

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Imunisasi adalah tindakan untuk memberikan paparan antigen dari patogen yang bertujuan menciptakan respon imun terhadap penyakit tertentu.¹ Namun, faktanya lebih dari 19 juta anak di dunia masih belum memperoleh seluruh vaksinasi yang dianjurkan, membuat mereka rentan terhadap penyakit yang berisiko mengancam nyawa. Satu dari sepuluh anak muda belum pernah menerima imunisasi dan umumnya tidak terpantau oleh layanan kesehatan.² Data Kemenkes RI sampai dengan 14 Juli 2022 memperlihatkan persentase jangkauan imunisasi dasar lengkap (IDL) hanya mencapai 33,4%, sedangkan persentase jangkauan imunisasi pada anak di bawah usia dua tahun hanya mencapai 28,4%. Selain itu, hanya sekitar 29% bayi yang telah menerima imunisasi antigen baru. Angka ini masih di bawah sasaran yang seharusnya tercapai pada bulan Mei, yakni sebesar 37%.³ Penurunan cakupan vaksinasi mulai terjadi sejak pandemi COVID-19, di mana angka mencapai 84,2% pada tahun 2020 dan menurun hingga 79,6% pada tahun

2021.⁴ Salah satu hambatan dalam pelaksanaan program vaksinasi yang mengakibatkan tidak terpenuhinya sasaran lingkup vaksinasi adalah masih adanya keraguan dan perbedaan tanggapan di tengah masyarakat, banyaknya berita palsu/*hoax* terkait vaksinasi, dan adanya rasa khawatir akan timbulnya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).³

Reaksi KIPI ialah segala peristiwa medis yang berkorelasi dengan vaksinasi dan dapat terjadi akibat respon imunisasi, respon penyuntikan, efek obat-obatan, kekeliruan dalam pemberian, dan penyebab yang tidak diketahui. Reaksi KIPI bisa beragam, bisa berupa rasa sakit, warna kemerahan, dan bengkak di area yang diberikan vaksin. Respon sistemik mencakup demam, migrain, kelemahan, atau malaise.¹

Berdasarkan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Beckie Tagbo, Babatunde Omotowo, dan Nwachinemere Uleanya di Nigeria (2012)⁵, sebanyak 80% partisipan menyadari kepentingan vaksinasi, namun hanya 20% yang melakukan tindakan lanjut terhadap KIPI.

Penelitian lainnya oleh Ulva Noviana (2019) menunjukkan pemahaman yang baik terhadap imunisasi dan pengelolaan KIPI. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa orangtua yang memiliki pengetahuan yang baik mendapatkan berbagai informasi dari berbagai media seperti media cetak, massa, dan sumber elektronik yang membantu meningkatkan pemahaman orangtua terhadap vaksinasi dan pengelolaan KIPI. Namun, orangtua yang kurang mengetahui isu ini disebabkan karena terbatasnya akses ke media sosial.⁶

Hal tersebut menjadi landasan penelitian yang berjudul karakteristik pengetahuan orangtua terhadap reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada anak di TK Mardi Yuana Cibadak. Penelitian ini menjadi perhatian mengingat Cibadak merupakan wilayah kecil di Sukabumi di mana penduduknya masih kurang memahami pentingnya imunisasi dan KIPI. Berlandaskan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengetahuan orangtua terhadap Kejadian Ikutan Pasca

Imunisasi (KIPI) pada anak di TK Mardi Yuana Cibadak, Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan studi potong lintang yang dilakukan pada orangtua murid TK Mardi Yuana Cibadak. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 37 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi pada rentang waktu Januari 2023 hingga Februari 2023. Proses pengambilan data penelitian ini dengan cara pengisian kuesioner. Termasuk dalam kategori kurang apabila nilai <55%, cukup apabila nilai 56-75%, dan baik apabila nilai >76%. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh peneliti selanjutnya diolah dan dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi responden dilihat berdasarkan aspek usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Rerata usia responden adalah 36 tahun dari rentang usia 21-60 tahun. Mayoritas 15 (40,5%) responden berusia 31-40 tahun.

Rerata pendidikan responden adalah SMA/SMU/SMK sebanyak 16 (43,2%) responden. Rerata

responden bekerja sebagai ibu rumah tangga/IRT sebanyak 22 responden (59,5%).

Tabel 1. Karakteristik demografi responden

Karakteristik	Rerata (<i>min-max</i>)	n(%)
Usia responden	36	
a. 21-30		9 (24,3%)
b. 31-40		15 (40,5%)
c. >40		13 (35,1%)
Pendidikan responden		
a. SD		2 (5,4%)
b. SMP		6 (16,2%)
c. SMA/ sederajat		16 (43,2%)
d. D3/S1		13 (35,1%)
Pekerjaan responden		
a. Wirausaha		5 (13,5%)
b. Pegawai swasta		10 (27%)
c. IRT		22 (59,5%)

Mayoritas orangtua memiliki tingkat pengetahuan tentang gejala dan waktu timbulnya KIPI berkategori cukup 24 responden (64,9%), 7 responden (18,9%) berpengetahuan kurang dan 6 responden (16,2%) berpengetahuan baik, sedangkan

tingkat penanganan KIPI mayoritas berkategori cukup 19 responden (51,4%), 1 responden (2,7%) berpengetahuan kurang dan 17 (45,9%) responden berpengetahuan baik.

Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Total
Pengetahuan	7 (18,9%)	24 (64,9%)	6 (16,2%)	37 (100%)
Penanganan	1 (2,7%)	19 (51,4%)	17 (45,9%)	37 (100%)

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dan Penanganan Orangtua terhadap KIPI

Berdasarkan tabel 3 dan 4, diperoleh orangtua yang berusia >40 tahun mempunyai tingkat pengetahuan dan penanganan KIPI yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan yang berusia <40 tahun dan mayoritas orangtua berusia 31-40 tahun dalam

kategori cukup. Jika dilihat dari pendidikan dan pekerjaan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara jenjang pendidikan tinggi ataupun rendah dan jenis pekerjaan dengan tingkat pengetahuan dan penanganan KIPI pada anak. Di mana

mayoritas orangtua berpendidikan sebagai ibu rumah tangga, keduanya tingkat SMA/SMU/SMK dan bekerja termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Orangtua terhadap KIPI Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan

Kategori		Tingkat Pengetahuan Gejala dan Waktu KIPI			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Usia	21-30	3	5	1	9
	31-40	3	11	1	15
	>40	1	8	4	13
	Total	7	24	6	37
Pendidikan	SD	1	1	0	2
	SMP	0	4	2	6
	SMA/ sederajat	4	10	2	16
	D3/S1	2	9	2	13
	Total	7	24	6	37
Pekerjaan	Wirausaha	0	3	2	5
	Pegawai Swasta	1	7	2	10
	IRT	6	14	2	22
	Total	7	24	6	37

Tabel 4. Tingkat Penanganan KIPI Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan

Kategori		Tingkat Penanganan KIPI			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Usia	21-30	0	6	3	9
	31-40	1	9	5	15
	>40	0	4	9	13
	Total	1	19	17	37
Pendidikan	SD	0	1	1	2
	SMP	0	3	3	6
	SMA/ sederajat	0	8	8	16
	D3/S1	1	7	5	13
	Total	1	19	17	37
Pekerjaan	Wirausaha	0	3	2	5
	Pegawai swasta	0	5	5	10
	IRT	1	11	10	22
	Total	1	19	17	37

Pengetahuan orangtua tentang pengertian imunisasi sudah sangat baik, seluruh responden 37 (100%) menjawab dengan benar, berbanding terbalik dengan pengertian KIPI bahwa segala kejadian sakit yang

terjadi dalam satu bulan setelah mendapatkan vaksin, yang di mana hanya 17 responden (45,9%) yang menjawab dengan benar dan 20 responden (54%) menjawab salah, sedangkan pada penelitian yang

dilakukan oleh Mardiana (2016)⁷ terdapat 72,9% responden menjawab pengertian KIPI dengan benar, sebagian besar responden 24 responden (64,8%) mengetahui demam merupakan salah satu gejala klinis KIPI, hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Norlita dan Siwi (2016)⁸ di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau bahwa demam adalah salah satu tanda medis dari Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Namun, tidak semua anak akan mengalami peningkatan suhu tubuh setelah diimunisasi. Jika ada anak yang terkena demam, hal tersebut dapat terjadi akibat kesalahan dalam persiapan imunisasi atau cara penyuntikan yang salah pada anak. Mayoritas responden sebanyak 32 responden (86,4%) mengetahui efek samping dari pemberian imunisasi DPT, sedangkan 5 responden (13,5%) menjawab sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Chrisnawati (2021)⁹ bahwa 86% responden mengetahui KIPI DPT dengan baik. Menurut IDAI¹⁰, pada mulanya bekas suntikan akan menyebabkan peradangan lalu

EBERS POPYRUS VOL 29 NO.1, JUNI 2023

terbentuklah benjolan berisi nanah yang kemudian akan mengering dan menyebabkan bekas luka permanen berupa jaringan parut sebagai tanda bahwa vaksinasi tersebut berhasil dilakukan, 28 responden (75,6%) menjawab benar.

Penanganan demam setelah imunisasi, 19 responden (51,3%) beranggapan bahwa demam sebaiknya dikompres dengan air dingin, sedangkan 18 responden (48,7%) setuju jika sebaiknya dikompres dengan air hangat. Kemenkes RI mengoreksi hal ini pada tahun 2022 dengan menyatakan sebaiknya menggunakan kompres air panas karena bermanfaat untuk mencegah rasa menggigil dan efek metabolisme yang ditimbulkannya.¹¹ Kompres hangat juga menyebabkan vasodilatasi perifer, yang meningkatkan pengeluaran panas dari tubuh, khasiat akan lebih baik bila disertai dengan pemberian antipiretik di mana 31 responden (83,7%) menjawab dengan benar. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuriman (2022)¹², sebanyak 73,6%

responden sependapat bahwa didapatkan penurunan suhu badan ketika menggunakan kompres air panas.

Menurut Fitriani dan Yuliana (2017) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan individu, salah satunya adalah usia. Pada penelitian ini didapatkan orangtua yang memiliki usia >40 tahun mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi di bandingkan dengan orangtua yang berusia <40 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian serupa oleh Mardiana (2016)⁷, di mana responden yang berusia lebih tua memiliki tingkat pengetahuan terhadap gejala, waktu timbulnya, dan penanganan KIPI dengan baik. Bertambahnya usia seseorang, maka semakin dewasa dalam berpikir dan memahami permasalahan.⁷

Tingkat pengetahuan seseorang juga dapat diukur dari pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah individu mendapatkan informasi. Temuan Maslah dan Astuti (2015)¹³ mendukung hal ini, di mana semakin

mudah individu mendapatkan akses informasi, maka akan semakin cepat juga individu memperoleh informasi baru. Meski demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan dan penanganan KIPI pada anak antara individu dengan pendidikan tinggi dan rendah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang rendah tidak selalu berarti pengetahuan yang rendah, serta untuk meningkatkan pengetahuan tidak harus bergantung pada pendidikan formal, melainkan juga bisa diperoleh dari pendidikan informal.⁷

Di samping umur dan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan juga memengaruhi pengetahuan seseorang. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam pemahaman tentang waktu, gejala, dan penanganan KIPI dengan berbagai jenis pekerjaan. Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2016).⁷ Menurut penelitian tersebut, lingkungan kerja

dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan secara langsung ataupun tidak langsung karena pekerjaan erat kaitannya dengan faktor interaksi sosial. Perbedaan yang ditemukan dalam berbagai studi yang sudah dijelaskan di atas mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti teknis pengumpulan data, jumlah peserta, umur, pekerjaan, dan jenjang pendidikan di berbagai lokasi.⁷

Meningkatnya penyebaran *hoax* atau informasi palsu mengakibatkan para orangtua enggan memberikan vaksinasi pada anak-anak mereka. Salah satunya pada tanggal 13 Juni 2021 kabar mengenai *SIDS (Sudden Infant Death Syndrome)* dan vaksinasi menjadi *viral* di media sosial. Namun, sebenarnya tidak terdapat peningkatan risiko SIDS saat menerima vaksinasi. Penelitian telah membuktikan bahwa anak yang disuntik vaksin memiliki risiko SIDS yang lebih rendah. Hal ini dipertegas oleh Dr. Robert Jacobson, seorang pediatrik di Amerika Serikat, yang menyatakan sesungguhnya angka kematian bayi yang terjadi secara

EBERS POPYRUS VOL 29 NO.1, JUNI 2023

tiba-tiba akibat SIDS lebih rendah pada bayi yang telah diimunisasi daripada bayi yang tidak diimunisasi.¹⁴

Berita palsu yang paling banyak beredar adalah bahwa vaksinasi dapat menyebabkan anak menjadi autis. Namun, klaim tersebut tidak memiliki dasar yang benar. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk meneliti klaim ini dan tidak terdapat bukti yang meyakinkan bahwa adanya korelasi antara pemberian vaksin dengan kejadian autisme. Profesor Sudjatmiko dari IDAI menyatakan bahwa terdapat berita palsu lain mengenai imunisasi yang beredar, yaitu bahwa vaksin mengandung racun dan berbahaya. Dampak dari penyebaran berita palsu tersebut adalah banyak keluarga pada awal tahun 2000 menolak imunisasi, dan akhirnya pada tahun 2005 terjadi wabah polio.¹⁵

Pentingnya pengetahuan mengenai imunisasi dan KIPI guna menghindari *hoax* tersebut, diharapkan petugas kesehatan terkait bisa memberikan edukasi berupa

penyuluhan kepada orangtua agar tidak terkecoh oleh berita *hoax*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian di atas didapatkan orangtua yang memiliki pengetahuan gejala dan waktu timbulnya KIPI dengan kategori baik 6 responden (16,2%), cukup 24 responden (64,9%) dan kurang 7 responden (18,9%). Tingkat penanganan baik 17 responden (45,9%), cukup 19 responden (51,4%), dan penanganan kurang 1 responden (2,7%). Dapat disimpulkan dari 37 responden, mayoritas orangtua memiliki tingkat pengetahuan dan penanganan KIPI dalam kategori cukup.

Fasilitas kesehatan di daerah tersebut perlu meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai pentingnya imunisasi dan penanganan KIPI melalui edukasi berupa penyuluhan agar orangtua bisa lebih tanggap dalam penanganan KIPI dan tidak mudah terkecoh oleh berita palsu/ *hoax* dengan demikian,

angka cakupan vaksinasi di Indonesia bisa bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ranuh IGNG, Hadinegoro SRS, Kartasasmita CB, Ismoedijanto, Soedjatmiko, Gunardi H, Hendrarto TW. Pedoman Imunisasi di Indonesia. Jakarta: Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2017.
2. IDAI Ikatan Dokter Anak Indonesia. Seputar Pekan Imunisasi Dunia 2018 [Internet]. 2018. [cited 30 April 2018] Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/seputar-pekan-imunisasi-dunia-2018>.
3. Kemenkes RI. Kemenkes Bersama Organisasi Profesi Kesehatan Perkuat Program Imunisasi Nasional dengan Pemberian Imunisasi Ganda [Internet]. 2022. [cited 27 Juli 2022] Available from: <http://p2p.kemkes.go.id/kemenkes-bersama-organisasi-profesi-kesehatan-perkuat-program-imunisasi-nasional-dengan-pemberian-imunisasi-ganda/>.
4. Kemkes. Cakupan Imunisasi Anak Rendah Akibat Covid-19, Pemerintah Atasi dengan Bulan Imunisasi Anak Nasional [Internet]. 2022. [cited 18 April 2022] Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220418/0639676/cakupan-imunisasi-anak-rendah-akibat-covid-19-pemerintah-atasi-dengan-bulan-imunisasi-anak-nasional/>.
5. Tagbo BN, Uleanya ND, Nwokoye IC, Eze JC, Omotow IB. Mother's knowledge, perception and practice of childhood immunization in Enugu. *Nigerian Journal of Paediatrics*. 2012;39(3):92-97.

6. Noviana U. Review penanganan KIPI di SDN Petemon 1. *Jurnal Paradigma*. 2019;1(2):26-33.
7. Mardiana. Skripsi Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Pada Bayi di Puskesmas Bara-Baraya Makassar. [skripsi]. Makassar: UIN Alauddin;2016.
8. Norlita W, Siwi T. Analisis simptomatik reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada bayi di Desa Sialang Kubang, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. *Prosiding*. 2016;1:51-54.
9. Chrisnawati, Subarjo, Anggraini S, Maratning A. Gambaran pengetahuan ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT-HIB di Puskesmas Asam-Asam tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*. 2022;7(1):3-5.
10. IDAI. Skar BCG [Internet]. 2016. [cited tanggal bulan tahun] Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/skar-bcg>.
11. Nurrido A. Efektif Kompres Hangat atau Kompres Dingin saat Demam Menyerang [Internet]. 2022. [cited 4 Agustus 2022] Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1051/efektif-kompres-hangat-atau-kompres-dingin-saat-demam.
12. Wulandari Y, Nuriman A. Efektifitas kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan typhoid. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*. 2022;4(2):44-54.
13. Maslah N, Astuti T. Pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dasar pada bayi. *Jurnal Keperawatan SAI Betik*. 2015;11(2).
14. Kominfo. [HOAKS] Vaksinasi Menyebabkan Kematian Mendadak pada Bayi [Internet]. 2021. [cited 6 Juli 2021] Available from: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/35510/hoaks-vaksinasi-menyebabkan-kematian-mendadak-pada-bayi/0/laporan-isu-hoaks>.
15. Kemkes. Hoax Imunisasi Masih Beredar [Internet]. 2019. [cited 1 Mei 2019] Available from: <https://sehat.negeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190501/4230135/hoax-imunisasi-masih-beredar/>